

**PEMETAAN EKONOMI KREATIF SEKTOR KERAJINAN (CRAFT)
dan POTENSI CRAFT BATIK DI KABUPATEN PEKALONGAN**

Amalia Ilmiani*), Titi Rahayu Prasetyani, Catur Ragil Sutrisno

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

Email : am3lhardjo@gmail.com

ABSTRACT

Creative industry aims to channel skills and talents so that jobs can be created through creativity and innovation. This study aims to see the development of the creative industry, especially the craft sub-sector by mapping in Pekalongan Regency. This research began with a survey in 11 (eleven) districts to explore people's perceptions about variants of batik handicrafts and then combined with data from Dekranasda Pekalongan Regency. This research activity uses a qualitative approach with descriptive research type, which does not isolate individuals or organizations into variables or hypotheses but sees them as part of a single whole. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative methods using simple statistical formulas. The results showed that the handicraft industry sub-sector has a strategic role in increasing the variety of batik products.

Keywords: Mapping, Creative Industries, Crafts

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian semakin cepat seiring dengan munculnya potensi ekonomi baru yang mampu menopang kehidupan perekonomian masyarakat. Awalnya, kegiatan perekonomian hanya bertumpu pada perekonomian berbasis sumber daya alam, seperti pertanian. Kini, perekonomian dunia sudah bergeser ke perekonomian berbasis sumber daya manusia, yakni industri dan teknologi informasi. Sejatinya, cetak biru rencana pengembangan industri kreatif yang terfokus pada 14 subsektor industri kreatif, yakni arsitektur, desain, fashion, film, video dan fotografi, kerajinan, layanan komputer dan peranti lunak, musik, pasar barang seni, penerbitan dan percetakan, periklanan, permainan interaktif, riset dan pengembangan, seni pertunjukan,

serta televisi dan radio. Bekraf (2017) menetapkan menjadi 16 subsektor industri kreatif dan sepuluh daerah meliputi: Bali, Jakarta, Surakarta, Bandung, Pekalongan, Malang, Yogyakarta, Padang, Surabaya, dan Banyuwangi. Meski demikian, selama ini yang paling menonjol dalam kontribusi perekonomian adalah fashion dan kerajinan.

Pengembangan industri kreatif sekarang ini perlu disinergikan dengan industri berbasis budaya. Bidang usaha dari industri berbasis budaya yang dapat dikembangkan di tanah air seperti obat tradisional, kosmetik, dan kain tradisional. Salah satu bentuk kain tradisional adalah batik. Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*) sejak 2

Oktober 2009 dan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi serta bagian dari budaya Indonesia.

Wilayah Pekalongan yang terdiri dari Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan merupakan daerah yang memiliki potensi unggulan di sektor industri batik, khususnya industri berskala kecil dan menengah (IKM). Seiring dengan perkembangan jaman, industri batik di Pekalongan juga terus mengalami pertumbuhan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Keragaman motif yang dimiliki batik Pekalongan menjadikannya produk kain tradisional yang unik dan menarik. Keunggulan tersebut diharapkan diikuti dengan inovasi produk batik sehingga dapat berpeluang memperluas pemasaran karena bisa memenuhi selera konsumen atau permintaan pasar.

Daya kreatif dan inovatif mutlak diperlukan agar produk dapat bersaing di pasaran. Kreatifitas dapat dimulai dari tahap perancangan produk, proses, sampai dengan tahap promosi dan pemasaran. Pada tahap perancangan, industri batik harus mampu merancang suatu produk yang benar-benar menarik tidak hanya berupa fashion batik saja namun juga kerajinan tangan (*craft*) yang terbuat dari batik sehingga dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan konsumen dan diharapkan dapat membangun *city image* Kabupaten Pekalongan sebagai salah satu kota batik di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kerajinan batik di Kabupaten Pekalongan. Untuk memaksimalkan potensi industri kreatif dalam meningkatkan

pertumbuhan ekonomi, perlu untuk dilakukan studi pemetaan mengenai industri kreatif khususnya kerajinan berbahan kain batik.

Era ekonomi kreatif merupakan pergeseran dari era ekonomi pertanian, era industrialisasi, dan era informasi. Departemen perdagangan (2008) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas. Ekonomi kreatif terdiri dari kelompok luas profesional, terutama mereka yang berada di dalam industri kreatif yang memberikan sumbangan terhadap garis depan inovasi. Mereka seringkali mempunyai kemampuan berpikir menyebar dan mendapatkan pola yang menghasilkan gagasan baru.

Terdapat tiga hal pokok yang menjadi dasar dari ekonomi kreatif, antara lain kreativitas, inovasi dan penemuan (Purnomo, 2016). Kreativitas (*creativity*) dapat dijabarkan sebagai suatu kapasitas atau kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik, fresh, dan dapat diterima umum. Bisa juga menghasilkan ide baru atau praktis sebagai solusi dari suatu masalah, atau melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (*thinking out of the box*). Seseorang

yang memiliki kreativitas dan dapat memaksimalkan kemampuan itu, bisa menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri beserta orang lain. Inovasi (*innovation*) merupakan suatu transformasi dari ide atau gagasan dengan dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada untuk menghasilkan suatu produk ataupun proses yang lebih baik, bernilai tambah, dan bermanfaat. Sedangkan penemuan (*invention*) lebih menekankan pada menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan dapat diakui sebagai karya yang mempunyai fungsi yang unik atau belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuatan aplikasi-aplikasi berbasis android dan iOS juga menjadi salah satu contoh penemuan yang berbasis teknologi dan informasi yang sangat memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Seiring dengan majunya tingkat pendidikan dan kesehatan di berbagai negara di dunia, taraf hidup manusia pun semakin meningkat sehingga sudut pandang manusia melihat kehidupan juga berubah. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Maslow, A Theory of Human Motivation 1943) menyatakan bahwa saat manusia telah berhasil melampaui tingkat kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik (*physical needs*) serta kebutuhan atas keamanan (*security/safety needs*), maka manusia akan berusaha mencari kebutuhan-kebutuhannya pada tingkat yang lebih lanjut yaitu kebutuhan bersosialisasi (*social needs*), rasa percaya diri (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Demikian pula dengan perilaku konsumsi manusia,

semakin lama manusia semakin menyukai barang-barang yang tidak hanya mampu memuaskan kebutuhan fungsional saja, namun juga mencari produk yang bisa memberikan dirinya suatu identitas dan membuatnya dirinya lebih dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Industri kreatif memegang peranan yang penting, karena industri kreatif sangat responsif menyerap akumulasi fenomena-fenomena sosial di masyarakat dan menuangkan ke dalam konteks produk dan jasa, bisa berupa produk pakai seperti fesyen dan kerajinan maupun produk-produk hiburan seperti musik dan film.

Kerajinan tangan (*craft*) dalam penelitian ini adalah segala bentuk produk baik benda seni maupun barang pakai yang berbahan baku batik. Bahan baku batik bisa berupa kain batik maupun kain perca batik. Perca batik merupakan sisa kain batik yang diolah menjadi pakaian batik dan menjadi limbah yang jika dimanfaatkan dapat menjadi permasalahan lingkungan. Proses kreativitas seperti pembuatan souvenir dapat menjadi atraksi tersendiri yang memberikan nilai tambah. Sementara di sisi lain, pasar yang menyerap produk ekonomi kreatif telah tersedia, yaitu melalui turis atau wisatawan yang melewati jalur pantura Pekalongan dan kegiatan seperti seminar atau pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pemetaan untuk mengetahui bagaimana gambaran industri kreatif yang telah ada di Kabupaten Pekalongan dan selanjutnya melakukan analisis potensi industri

kreatif lain, khususnya kerajinan berbahan kain batik. Metode pemetaan yang digunakan adalah metode pemetaan sosial (*social mapping*). Suharto (1971) dalam makalahnya mendefinisikan pemetaan sosial sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai *social profiling* atau “pembuatan profil suatu masyarakat”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1. Survei singkat ke masyarakat wilayah Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan data primer sebagai suatu kegiatan verifikasi yang didukung alat bantu kuesioner terstruktur, 2. *Desk research* yang bersumber dari instansi ataupun departemen terkait, yaitu Dekranasda dan Dinas Perindustrian dan IKM batik di Kabupaten Pekalongan maupun literatur tentang industri kreatif dengan kajian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pengumpulan data penelitian dengan melakukan survei ke masyarakat. Tujuan survei adalah untuk menggali pengetahuan, persepsi dan preferensi masyarakat terhadap batik dan kerajinan tangan berbahan batik selain produk pokok berupa pakaian. Selama ini batik identik dengan pakaian berupa hem, blouse, blazer, jarit dan daster serta dalam perkembangannya muncul sarung dan koko batik selain

perlengkapan rumah tangga dalam sprengi dan taplak. Hal ini wajar, karena secara umum produk-produk itulah yang dihasilkan perajin batik. Padahal ada produk lain yang sebenarnya juga menarik dan terkadang merupakan hasil pemanfaatan limbah batik berupa kain perca, yaitu kerajinan (*craft*). Sebagaimana penelitian Wisesa dan Nugraha (2015) yang fokus pada eksperimen teknik pembuatan produk aksesoris fashion dengan memanfaatkan limbah kain batik yang tersedia pada industri kecil. Hal ini merupakan salah satu usaha menanggulangi permasalahan lingkungan yaitu dengan menghadirkan produk *eco-fashion*, salah satunya penggunaan kembali sisa produksi kain batik sebagai material utama.

Sementara penelitian Sumanto dan Sukamti (2018) yang bertujuan mendeskripsikan ragam jenis dan model kerajinan tangan di Kota Malang sebagai sumber belajar seni budaya dan prakarya SD. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan obyek *home industry* kerajinan tangan di Kota Malang dan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beragam kerajinan tangan berupa kerajinan akar bambu, anyaman rotan, bunga klobot jagung, sisik ikan, bunga kering, merangkai bunga ucapan duka, gerabah/gerabah pisang, batik tulis, boneka kain, kain flanel, merajut, keramik, meubel, pigura, labunte, ukir batu marmer, patung semen, seni lukis tempat sampah, seni lukis, sanitair, mosaik batu, vandel, kartu undangan, cetak sablon, sandal ukir, sepatu kulit, pasir laut, dan lampion. Model kerajinan tangan

sebagian besar berwujud tiga dimensi, dan sebagian kecil dua dimensi.

Survei dilakukan di 11 kecamatan di Kabupaten Pekalongan dengan total responden 100 orang. Dilihat dari sebarannya, responden dianggap cukup mewakili populasi, baik dari wilayah, gender, usia maupun profesi. Berkaitan dengan pengetahuan tentang batik, semua responden telah mengetahui karena Pekalongan merupakan salah satu sentra batik di Indonesia dan menganggap bahwa batik adalah khas Pekalongan disamping merupakan karya seni bernilai tinggi warisan budaya leluhur. Batik tidak hanya dapat diproduksi dalam bentuk pakaian tetapi juga cenderamata berupa kerajinan (*craft*). Diantara kerajinan berbahan batik (kain maupun perca) yang menjadi pilihan responden antara lain tas, dopet, gantungan kunci, sepatu, sandal, syal batik, hiasan dinding maupun topi atau blangkon.

Langkah berikutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggali data dari sektor industri batik melalui wawancara langsung dengan pelaku IKM batik. Data ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran dukungan dan komitmen industri batik dalam mengembangkan produk-produk sampingan yang potensial selain produk fashion batik sebagai produk utaman (*main product*). Dukungan tersebut dapat berupa bahan baku, pelatihan maupun pemanfaatan sarana pemasaran. Berdasarkan data yang disajikan dalam web pemerintah Kabupaten Pekalongan, terdapat perusahaan industri dan perusahaan produk unggulan di Kabupaten Pekalongan, termasuk batik. Tabel berikut menunjukkan sebagian industri dan produk unggulan tersebut.

Tabel Daftar Industri Batik di Kabupaten Pekalongan

No	Nama Perusahaan	Alamat	Jenis Industri
1	ASATEX, CV	Ds. Kertijayan, Kec. Buaran	Batik Cap
2	ELOK SOESILO	Jl. Raya Gumawang, Kec. Wiradesa	Batik
3	BATIK WIROKUTO	Jl. K.H. Asyim Ashari No. 99 Kemplong Wiradesa	Batik
4	BATIK PESISIR	Ds. Kemplong No. 231 Wiradesa	Batik
5	BATIK IDAMAN	Delegtukang Gg. 1 / 16 Kec. Wiradesa	Batik
6	AFIF BATIK	Ds. Tegaldowo RT.04 RW.02 Kec. Tirto, Kab. Pekalongan	Batik
7	BATIK DEFADA	Delegtukang Gg. 1 / 16 Kec. Wiradesa	Batik
8	BATIK ANTIK	Ds. Waru Lor RT.05 RW.08 Kec. Wiradesa	Batik
9	BATIK TIGA BENUA	Simbangkulon IV/555/ 713 Kec. Buaran	Batik
10	MULIA BATIK SEJATI	Kel. Bligo RT.13 RW.05 Kec. Buaran	Batik
11	NALA FASHION	Jl. Tanjung Pramuka No. 875 Kec. Buaran	Batik
12	PUTRA BIMA	Ds. Karangjampo RT.04 RW.01 Kec. Tirto	Batik
13	BATIK TULIS RATNA SARI	Ds. Kemplong RT.04 RW. 02 Wiradesa	Batik tulis
14	FARIS BATIK	Jl. Bener RT.15 RW.05 Kec. Buaran	Batik sutra
15	PT. ADI BANDONO LESTARI	Jl. Raya Pait Sragi	Batik Printing

Sumber: pekalongankab.go.id

Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kabupaten Pekalongan.

Industri kreatif subsektor kerajinan merupakan industri yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Produk industri kreatif subsektor kerajinan terdiri dari barang kerajinan

yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan ini pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak diproduksi secara massal.

Kabupaten Pekalongan memiliki seni budaya yang khas,

merupakan sumber untuk tumbuh dan berkembangnya kreatifitas. Salah satu cabang seni budaya yang tumbuh dan berkembang secara kreatif dan dinamis adalah seni kriya atau seni kerajinan. Produk seni kerajinan ini telah berperan secara nyata dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian rakyat secara luas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam upaya pengembangan industri kerajinan, Pemerintah Kabupaten Pekalongan melalui SKPD terkait bekerjasama dengan para pelaku industri kerajinan di Kabupaten Pekalongan dalam satu wadah DEKRANASDA menggali, mengembangkan dan melestarikan serta melakukan pembinaan terhadap pelaku industri atau sentra-sentra industri kerajinan di Kabupaten Pekalongan.

Strategi Dekranasda Kabupaten Pekalongan yaitu menginventarisir dan mengidentifikasi potensi kerajinan daerah, memberikan pendidikan dan pelatihan teknis maupun non teknis agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang mampu memberikan nilai lebih pada setiap produk yang dihasilkan, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengolahan produk sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik.

Hasil pemetaan di Kabupaten Pekalongan, terdapat beberapa produk kerajinan yang dibuat pengrajin terdiri dari kerajinan decoupage dari kaleng bekas dan tas anyaman dari daun pandan (Kemplong, Wiradesa); kerajinan dari tali kur (Kepatihan, Wiradesa); pot lukis batik (Bener, Wiradesa); blangkon batik (Kedungwuni);

kerajinan dari batok kelapa (Wonopringgo); kerajinan keris (Karangdadap); sepatu dari daun jati dan sepatu batik (Pekuncen, Wiradesa); miniatur kapal dari bambu (Bebel, Wiradesa); kerajinan dari karung goni (Desa Rembun, Siwalan); wayang kulit (Desa Pait, Siwalan); kerajinan kaca (Doro); kerajinan dari kulit ikan pari (Desa Sijeruk, sragi); dan buket bunga (Karanganyar).

Tahun 2017, Indonesia mengikuti pameran *International Innovative Craft Fair (IICF) 2017* di Bangkok, Thailand. Terdapat 12 pelaku usaha dari Indonesia yang berpartisipasi dan memamerkan produk-produk kesenian dan kerajinan tangan. Para peserta tersebut antara lain NES (produk batik dari Cirebon), Lombok Pearls NTB (produk mutiara Mataram Lombok), Sumba Art (produk sutra dan tas Jakarta), Sarah Beekmans (produk perhiasan dan tanduk dari Bali), Lungsin (produk tas yang dikombinasikan dengan tenun dari Jakarta), Apip's Batik (produk batik tulis dari Yogyakarta), Reny Feby Jewelry (produk perhiasan dari Jakarta), Galery Batik Jawa (produk batik indigo dari Jogjakarta), Mega Mendung (produk selendang celup dari Yogyakarta), Rumah Songket (produk tenun songket dari Sulawesi Selatan), dan Isam Garut (produk sutra dan tas kreatif dari Garut). Pengiriman delegasi tersebut mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan dan berbagai tawaran kerja sama pun berdatangan sehingga membuat prospek ekspor produk kesenian Indonesia semakin bergairah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan industri kreatif sektor kerajinan dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan industri kreatif sektor kerajinan (*craft*) di Kabupaten Pekalongan masih sedikit jumlahnya. Pengrajin batik lebih fokus pada sektor fashion. Sumber daya industri kreatif yang memiliki kompetensi di bidang seni, manajemen, sains dan teknologi sangat dibutuhkan. Kompetensi pelaku industri kreatif perlu ditingkatkan karena pelaku industri kreatif saat ini masih belum memiliki kompetensi dalam menciptakan ide-ide baru, teknologi-teknologi baru dan konten baru. Industri kreatif membutuhkan sumber daya manusia di sektor manajemen yang pekerjaannya mengandalkan daya pikir dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.
2. Dalam meningkatkan daya saing industri kreatif, Pemerintah Kabupaten Pekalongan telah melakukan beberapa program seperti kegiatan promosi melalui pameran produk kerajinan guna meningkatkan volume penjualan pengrajin. Namun demikian, dukungan terhadap munculnya kreasi baru di bidang kerajinan tangan khususnya berbahan batik masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih minimnya produksi dan kreasi kerajinan tangan berbahan batik, baru blangkon batik.

3. Untuk memotivasi perajin daerah, Dekranasda Kabupaten Pekalongan menggelar lomba-lomba, seperti membuat karangan bunga atau flowerist berbahan kain perca batik yang sudah diselenggarakan dua kali pada tahun 2017 dan 2018, serta membantu dalam pemasaran produk kerajinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kemenristikdikti yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) sehingga penelitian dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2009. Batik Indonesia Resmi Diakui Unesco. <http://www.liputan6.com/news/read//246156/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>. Diakses tanggal 28 Agustus 2018
- _____. 2017. Visi dan Misi Kabupaten Pekalongan. <http://www.pekalongankab.go.id/visi-misi.html>. Diakses tanggal 15 April 2017
- _____. 2017. Produk Kerajinan Indonesia Dapat Sambutan Hangat di IICF Thailand. Berita Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Bekraf. 2017. *10 Kota Kreatif di Indonesia*. <http://indonesiakreatif.bekraf.go.id/iknews/10-kota-kreatif-di-indonesia-2/>. Diakses 10 Agustus 2018.
- Dekranasdapekalongankab.or.id. Diakses 16 Agustus 2018

Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia* Cetakan Pertama. Ziyad Visi Media, Surakarta.

Suharto, E. 1971. *Metode dan Teknik Pemetaan Sosial* (makalah). Bandung.

Sumanto dan Sukamti. 2017. Keragaman Jenis dan Model Produk Home Industry Kerajinan Tangan sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Tahun 27, Nomor 1, Mei 2018. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/> ISSN 0854-8285 (cetak); ISSN 2581-1983 (online)

Wisesa, TP dan Nugraha, H. 2015. Pemanfaatan Limbah Kain Batik untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Volume 2* Maret 2015